

Negosiasi Relasi Gender dalam Keluarga Bapak Rumah Tangga dan Buruh Perempuan PT. Taekwang Kabupaten Subang

Cindy Veronika Sihombing¹, Arianti Ina Restiani Hunga^{2✉}, Rizki Amalia Yanuartha³
(1,2,3) Program Studi Sosiologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini menganalisis negosiasi relasi gender dalam keluarga bapak rumah tangga pada keluarga buruh perempuan PT. Taekwang di Kabupaten Subang. Penelitian bertujuan menganalisis kondisi yang mendorong perubahan peran gender, proses negosiasi pembagian kerja domestik dan pengasuhan, serta pemaknaan bapak rumah tangga terhadap perannya di tengah budaya patriarki. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan utama terdiri atas delapan orang atau empat pasangan suami-istri yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan Teori Feminisme Marxis-Sosialis dan konsep maskulinitas hegemonik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran dipengaruhi oleh ketidakstabilan pekerjaan suami, kesempatan kerja istri di sektor industri, fleksibilitas pekerjaan, serta kebutuhan pengasuhan anak. Suami mengambil tanggung jawab lebih besar dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan, sedangkan istri lebih dominan dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Namun, negosiasi menghasilkan kerja reproduktif parsial karena istri masih menjalankan sebagian pekerjaan domestik, sementara norma laki-laki sebagai pencari nafkah dan stigma terhadap bapak rumah tangga masih bertahan. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi relasi gender berlangsung melalui negosiasi yang dinamis antara kondisi ekonomi, kerja reproduksi sosial, relasi kuasa, dan pemaknaan maskulinitas.

Abstract: This study analyzes the negotiation of gender relations in stay-at-home father families among female workers employed at PT. Taekwang in Subang. The study aims to examine the conditions that drive changes in gender roles, the negotiation process surrounding the division of domestic work and childcare, and the ways in which stay-at-home fathers interpret their roles within a patriarchal culture. This study employs a qualitative approach with a case study design. The primary informants consisted of eight individuals, representing four married couples selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were subsequently analyzed thematically using Marxist-Socialist Feminist Theory and the concept of hegemonic masculinity. The findings indicate that gender-role transformation is influenced by husband employment instability, wives employment opportunities in the industrial sector, work flexibility, and childcare needs. Husbands assume greater responsibility for domestic work and childcare, while wives play a more dominant role in providing for the household economy. However, the negotiation process results in only a partial redistribution of reproductive labor, as wives continue to perform some domestic tasks, while the male-breadwinner norm and social stigma toward stay-at-home fathers persist. These findings demonstrate that the transformation of gender relations occurs through a dynamic negotiation involving economic conditions, social reproductive labor, power relations, and the construction of masculinity.

Article history:

Received: 11 August 2026

Revised: 28 August 2026

Accepted: 29 August 2026

Published: 30 August 2026

Kata kunci:

Bapak Rumah Tangga, Relasi Gender, Negosiasi, Reproduksi Sosial, Maskulinitas Hegemonik

Keyword:

Stay-at-home Father, Gender Relations, Negotiation, Social Reproduction, Hegemonic Masculinity

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



How to cite: Sihombing, C. V., Hunga, A. I. R., & Yanuartha, R. A. (2026). Negosiasi Relasi Gender dalam Keluarga Bapak Rumah Tangga dan Buruh Perempuan PT. Taekwang Kabupaten Subang. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 667-680. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.816>

PENDAHULUAN

✉ Corresponding author: inahunga@uksw.edu

Copyright © 2026, the author(s)

Perubahan perspektif mengenai peran suami dan istri dalam keluarga terjadi seiring berkembangnya arus globalisasi dan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat semakin nyata, seiring meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja ranah publik turut mendorong perubahan pembagian peran dalam keluarga Indonesia (Wijdanah Ram, 2025). Penelitian mengenai rumah tangga dengan perempuan sebagai pencari nafkah menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi dapat mendorong penyesuaian pembagian kerja, sementara konsep gender tradisional untuk tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari (Zahara et al., 2025). Pada tingkatan pekerjaan kontribusi ekonomi perempuan berkaitan dengan berkurangnya keterlibatan mereka dalam pekerjaan domestik tetapi pandangan individual terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku tetap mempengaruhi pembagian tersebut. Karena itu, persoalan sosiologis yang dikaji bukan berhenti pada siapa yang memperoleh pendapatan, melainkan bagaimana pasangan menegosiasikan waktu, kerja domestik, pengasuhan, dan otoritas ketika pengaturan keluarga tidak lagi sesuai dengan pola laki-laki pencari nafkah dan perempuan pengelola rumah.

Fenomena Stay-at-Home Fathers (SAHF) dalam konteks Indonesia dikenal sebagai bapak rumah tangga. Dalam hal ini merujuk pada suami yang menjalankan peran sebagai pengelola kerja domestik dan pengasuhan anak, sementara istri berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Pembagian peran gender yang selama ini dilegitimasi oleh norma agama, budaya dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah sedangkan perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik dan pengasuhan (Faizah et al., 2025). Akibatnya laki-laki saat menjalankan pekerjaan rumah tangga dianggap tidak produktif, menganggur, kurang berdaya atau gagal memenuhi gambaran ideal sebagai kepala keluarga, dan menemukan stigma ketika laki-laki dianggap tidak memenuhi ekspektasi sebagai pencari nafkah (Shah, 2023). Hal ini penting karena bapak rumah tangga tidak hanya membantu pekerjaan rumah tangga, melainkan pihak yang mengambil alih tanggung jawab domestik secara substansial ditengah masyarakat yang sepenuhnya belum mengakui posisi tersebut sebagai hal yang wajar (Pandia & Saezarina Arafani, 2018).

Kabupaten Subang dipilih sebagai lokasi penelitian karena praktik perubahan pembagian peran pada keluarga buruh diamati secara langsung di kawasan industri PT. Taekwang. Berdasarkan data Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Subang, tahun 2025 terdapat perusahaan yang beroperasi dengan jumlah tenaga kerja perempuan mencapai 78.845 orang berbanding dengan tenaga kerja laki-laki yang hanya 24.220 orang, sementara data (BPS, 2025) mencatat perempuan yang bekerja sebagai buruh atau karyawan mencapai 117.937 orang. Dominasi penyerapan tenaga kerja perempuan menjadikan PT. Taekwang relevan karena banyak nya istri buruh pabrik berperan sebagai pencari nafkah utama sementara suami mengambil alih peran domestik. Selain itu dari keluarga ada yang memiliki usaha, bekerja serabutan seperti ojek untuk menambah penghasilan keluarga.

Penelitian ini memilih keluarga buruh perempuan PT. Taekwang di Kabupaten Subang sebagai satu studi kasus kualitatif relasional karena kawasan industri menyediakan konteks yang memungkinkan hubungan antara kerja berupah perempuan dan kerja domestik laki-laki diamati secara konkret. Istri dalam keluarga yang diteliti bekerja sebagai buruh dari PT. Taekwang sedangkan suami menjalankan porsi kerja domestik dan pengasuhan yang lebih besar. Pendekatan digunakan untuk melihat hubungan antara kerja berupah istri, kerja domestik dan pengasuhan, serta proses penyesuaian yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Empat keluarga digunakan sebagai data internal untuk melihat kondisi ekonomi, bentuk pekerjaan suami, jadwal kerja istri, kebutuhan anak, dan sumber daya keluarga

menghasilkan pola penyesuaian yang berbeda dalam satu fenomena yang sama. Posisi ini penting karena perubahan relasi gender tidak selalu dimulai oleh satu sebab tunggal hilangnya pekerjaan suami dapat menjadi pemicu pada satu keluarga, sementara pada keluarga lain fleksibilitas pekerjaan suami dan kebutuhan pengasuhan dapat menjadi faktor yang lebih menentukan.

Perubahan pembagian kerja tersebut perlu dipahami melalui hubungan antara kerja produktif dan kerja reproduktif. Kerja reproduktif seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan sekolah, serta mengatur kebutuhan sehari-hari merupakan bagian dari reproduksi sosial karena aktivitas tersebut mempertahankan kehidupan keluarga sekaligus menopang kemampuan anggota keluarga untuk bekerja di ranah produktif. Produksi rumah tangga menjelaskan bahwa memiliki posisi penting dalam reproduksi masyarakat kapitalis karena rumah tangga, perusahaan dan negara saling bergantung dalam mempertahankan keberlangsungan produksi dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan suami dalam melakukan pekerjaan domestik tidak cukup dipahami hanya sebagai tindakan “membantu istri”, melainkan sebagai bentuk pengalihan sebagian kerja reproduktif di dalam keluarga (Pratisiya et al., 2023). Meski demikian, keterlibatan tersebut belum tentu langsung mencerminkan pembagian kerja yang setara, mengingat sejumlah pekerjaan domestik masih tetap dijalankan oleh istri. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai redistribusi kerja reproduktif yang bersifat parsial, bukan sebagai kesetaraan penuh dalam pembagian kerja domestik.

Kajian terdahulu mengenai bapak rumah tangga dan pembagian kerja gender telah memberikan dasar penting, tetapi belum menjelaskan secara memadai proses negosiasi relasional sehari-hari dalam keluarga buruh industri. Apriani dan Arsi (2019) menekankan perubahan peran pada keluarga buruh pabrik. Tuhmury dan Tobing (2024) memetakan tantangan pengasuhan, psikologis, dan interpersonal melalui tinjauan literatur. Utami dan Hanum (2020) menunjukkan fleksibilitas pembagian peran pada keluarga pedagang, termasuk pengambilan keputusan melalui musyawarah, tetapi tidak berfokus pada keluarga dengan bapak sebagai pelaksana dominan kerja domestik. Sedangkan Hosking (2022) menyoroti pengalaman stay-at-home father dan pembentukan makna maskulinitas. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian ini masih terbatasnya kajian yang secara bersamaan menelusuri bagaimana suami-istri menegosiasikan kerja domestik, pengasuhan, keuangan, dan pengambilan keputusan setelah istri menjadi pencari nafkah utama, serta sejauh mana perubahan praktik tersebut menggeser relasi kuasa dan norma laki-laki pencari nafkah.

Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Marxis-Sosialis sebagai kerangka analisis utama untuk melihat hubungan antara kondisi ekonomi, pembagian kerja gender, kerja reproduksi sosial, dan relasi kuasa dalam keluarga. Dalam penelitian ini kerja reproduksi sosial mencakup pekerjaan domestik dan pengasuhan yang dilakukan bapak rumah tangga untuk menopang keberlangsungan kerja di sektor industri. Selanjutnya, relasi kuasa digunakan untuk digunakan dalam memahami pengelolaan uang, keputusan, dan penilaian terhadap kontribusi. Sementara itu, konsep patriarki dan maskulinitas hegemonik digunakan untuk memahami stigma serta tuntutan sosial yang masih menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Agustina & Syarifuddin, 2026). Pentingnya produksi rumah tangga dalam reproduksi sosial dan ekonomi (Larasati, 2025). Dengan bapak rumah tangga mengambil bagian lebih besar dalam pekerjaan domestik, menganalisis bukan hanya laki-laki yang membantu tetapi sejauh mana kerja reproduksi didistribusikan ulang dan bagaimana perubahan tersebut berhubungan dengan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa negosiasi relasi gender menghasilkan redistribusi kerja reproduktif yang parsial, bukan pembalikan secara penuh. Suami memang mengambil bagian lebih besar dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan, tetapi perubahan tersebut tidak otomatis membalik relasi kuasa, menghapus beban domestik istri, atau meniadakan norma laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi yang membentuk pengaturan peran dalam keluarga buruh perempuan PT. Taekwang, proses negosiasi pembagian kerja domestik, pengasuhan, keuangan, dan pengambilan keputusan antara suami dan istri, serta pemaknaan bapak rumah tangga terhadap perannya di tengah budaya patriarki dan tuntutan maskulinitas hegemonik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada keluarga buruh perempuan PT. Taekwang di Kabupaten Subang (Poltak & Widjaja, 2024). Penelitian dilaksanakan pada April-Juli 2026. Studi kasus digunakan karena peneliti ingin memahami secara mendalam proses negosiasi relasi gender dalam konteks kehidupan keluarga. Subjek penelitian yang diteliti adalah bapak rumah tangga yang memang bekerja di ranah domestik dan istri yang bekerja sebagai pencari nafkah (Surokim et al., 2016).

Unit analisis penelitian adalah proses negosiasi relasi dalam keluarga yang mencakup pembagian kerja domestik, pengasuhan, pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, konflik, dan respons terhadap stigma. Unit amatan terdiri atas suami dan istri, serta satu anak sebagai informan pendukung. Empat keluarga yaitu PS-MS, DD-IM-TF, JS-RN, dan EE-HA, diposisikan sebagai variasi data internal dalam satu studi kasus untuk membandingkan perbedaan kondisi ekonomi, bentuk pekerjaan suami, jadwal kerja istri, dan kebutuhan pengasuhan (Ilhami et al., 2024).

Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Informan utama terdiri atas delapan orang atau empat pasangan suami dan istri, dengan kriteria istri bekerja sebagai buruh PT. Taekwang dan suami menjalankan peran utama dalam pekerjaan domestik serta pengasuhan sekurang-kurangnya satu tahun. Penelitian juga melibatkan satu anak yaitu TF, pada keluarga DD-IM-TF sebagai informan pendukung untuk mengonfirmasi praktik pembagian kerja domestik dan interaksi keluarga. Kriteria informan utama mencakup suami yang telah menikah, tinggal serumah, dan menjalankan pekerjaan domestik utama sekurang-kurangnya satu tahun, sedangkan istri bekerja sebagai pencari nafkah.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Wawancara suami dan istri dilakukan secara terpisah, kemudian dibandingkan dengan informasi dari pasangan dan informan pendukung. Observasi dilakukan terhadap aktivitas domestik dan interaksi keluarga yang telah disepakati sedangkan dokumentasi meliputi catatan lapangan, profil wilayah, dan data ketenagakerjaan. Miles & Huberman (2007) Data dianalisis melalui pembacaan ulang, pengkodean awal, pengelompokan kategori, perbandingan antar-sumber, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rukin, 2019). Tahap pertama dilakukan mentranskripsikan dan membaca ulang data untuk memahami pengalaman informan. Kedua, melakukan pengkodean awal terhadap informasi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, pembagian kerja domestik, pengasuhan, keuangan, pengambilan keputusan, konflik, stigma dan pemankanaan peran. Ketiga adalah mengelompokkan kode ke dalam kategori dan

membandingkan keterangan antar-informan serta antar keluarga. Keempat, adalah menyajikan hubungan antarkategori dalam tiga tema utama. Serta tema yang terbentuk kemudian dianalisis menggunakan konsep reproduksi sosial dan relasi kuasa dalam Feminisme Marxis-Sosialis serta konsep patriarki dan maskulinitas hegemonik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Poltak & Rianto Widjaja, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber atau informan penelitian. Dalam penelitian ini, hasil keterangan bapak rumah dibandingkan dengan keterangan istri serta informan pendukung untuk menguji kesesuaian data mengenai praktik pembagian peran dan relasi dalam keluarga. Peneliti menjaga etika penelitian dengan memperoleh kesediaan informan sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan informasi pribadi serta menyamarkan identitas melalui kode BRT untuk bapak rumah tangga, IST untuk istri, dan ANK untuk anak (Prasetyowati et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan difokuskan pada tiga temuan utama, kondisi material dan redistribusi kerja domestik, negosiasi pembagian peran dan relasi kuasa, serta pemaknaan bapak rumah tangga, maskulinitas, dan stigma. Ketiga temuan di analisis melalui Feminisme Marxis-Sosialis untuk melihat hubungan antara kerja berupah istri, kerja reproduksi sosial, dan akses terhadap sumber daya, serta melalui konsep maskulinitas hegemonik untuk menjelaskan keberlanjutan norma laki-laki sebagai pencari nafkah dan proses pemaknaan ulang tanggung jawab laki-laki.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada keluarga buruh perempuan PT. Taekwang di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah yang membentuk konteks ekonomi lokal dan menyediakan peluang kerja formal bagi perempuan, termasuk. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan PT. Taekwang bukan hanya sebagai tempat kerja para istri, tetapi sebagai bagian dari struktur ekonomi lokal yang mempengaruhi pembagian kerja dalam keluarga. Pekerjaan pabrik memiliki waktu kerja yang relatif terikat, sedangkan beberapa suami memiliki pekerjaan yang tidak stabil, bekerja secara informal, atau menjalankan usaha dari rumah sehingga kondisi tersebut menjadi bagian dari konteks yang memungkinkan munculnya pengaturan peran keluarga yang berbeda.

Tabel 1. Kondisi dan Pembagian peran Keluarga

Keluarga	Kondisi utama	Peran suami	Peran istri	Pola negosiasi
PS-MS	Usaha suami berhenti, dan istri bekerja di pabrik.	Kebersihan rumah dan pengasuhan.	Pencari nafkah, masih mengerjakan sebagian tugas rumah.	Peran dipahami sementara, dan redistribusi domestik parsial.

DD-IM-TF	Pekerjaan suami terbatas, sesekali bekerja sebagai ojek.	Pekerjaan domestik seperti mencuci, menyapu.	Pencari nafkah utama, dan masih mengerjakan tugas memasak.	Negosiasi berkembang informal. Ada evaluasi atas pekerjaan domestik.
JS-RN	Suami memiliki usaha isi ulang galon dari rumah.	Pengasuhan dan pendampingan anak, serta usaha dari rumah.	Pekerja pabrik dan berbagi pengasuhan setelah pulang.	Fleksibilitas kerja suami dan kebutuhan anak menjadi dasar pembagian peran.
EE-HA	Pendapatan jasa transportasi tidak stabil.	Membersihkan rumah dan mencuci pakaian.	Pencari nafkah utama. Dan masih melakukan pekerjaan tugas memasak.	Keputusan kebutuhan keluarga dibicarakan bersama, dan pembagian tetap parsial.

Kondisi Material dan Resitribusi Kerja Domestik Bapak Rumah Tangga

Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan bagi keluarga untuk menyesuaikan pembagian peran. Ketika istri memiliki pekerjaan yang lebih tetap, sementara suami memiliki waktu yang lebih fleksibel atau penghasilan yang tidak stabil, sebagian tanggung jawab domestik dan pengasuhan berpindah kepada suami. Karena itu perubahan peran pada keluarga yang diteliti tidak hanya berkaitan dengan persoalan pendapatan, tetapi juga dengan ketersediaan waktu, kebutuhan pengasuhan anak, kondisi kesehatan dan bentuk pekerjaan masing-masing pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran gender tidak berlangsung sebagai pertukaran peran secara penuh. Pada keluarga PS-MS, DD-IM-TF, dan EE-HA, perubahan lebih banyak berkaitan dengan ketidakstabilan pekerjaan atau pendapatan suami. Bapak PS kehilangan usaha dan tidak memiliki modal untuk memulai kembali, Bapak DD mengalami keterbatasan pekerjaan dan hanya sesekali memperoleh penghasilan dari ojek, sedangkan Bapak EE menghadapi ketidakstabilan pendapatan dari jasa transportasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan menjadi bapak rumah tangga tidak selalu disebabkan oleh ketidakstabilan atau terbatasnya pekerjaan suami, tetapi juga oleh kebutuhan pengasuhan dan fleksibilitas pekerjaan.

“Oh, pertama-tama kan karena saya dulu pernah punya bikin usaha-usaha. Cuma karena hancur, dan tidak ada lagi untuk modal.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

“Ya, soalnya di dalam transportasi ya kadang penghasilan lebih dikit dan kadang ada, kadang penghasilan dalam satu bulan minus untuk kebutuhan rumah tangga dan akhirnya saya berunding ke istri untuk bekerja.” (Wawancara BRT-4/EE, 13 Juli 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi menjadi pemicu penting, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan seluruh kasus. Pengaturan keluarga menjadi mungkin ketika istri memiliki akses pada pekerjaan pabrik yang memiliki waktu terikat, sementara suami memiliki aktivitas yang lebih tidak stabil atau lebih mudah disesuaikan. Temuan ini beririsan dengan Apriani dan Arsi (2019) yang

menemukan peningkatan keterlibatan bapak pada keluarga buruh ketika perempuan menjadi pencari nafkah.

Keluarga JS-RN menjadi pola pembanding karena perubahan tidak diawali oleh hilangnya aktivitas produktif suami. Bapak JS masih menjalankan usaha isi ulang galon dari rumah, sehingga memiliki fleksibilitas ruang dan waktu yang tidak dimiliki Ibu RN sebagai pekerja pabrik. Di keluarga ini, selain pendapatan, kebutuhan pengasuhan, karakter pekerjaan dan aspirasi kerja istri juga berperan dalam menempatkan suami lebih besar berada di rumah.

“Saya memutuskan berada di rumah memang karena mengurus anak, karena istri sudah ada pekerjaannya di pabrik dan harus fokus. Jadi biar saya yang fokus sama anak.” (Wawancara BRT-3/JS, 13 Juli 2026).

“Karena ada kesempatan buat bekerja, memang saya orangnya ingin kerja. Jadi suami mau enggak mau harus di rumah.” (Wawancara IST-3/RN, 13 Juli 2026).

Data RN dan JS menunjukkan bahwa pengasuhan harus tetap dilakukan, sementara jam kerja istri lebih terikat dan usaha suami dapat dijalankan dari rumah. Hal ini juga menunjukkan bahwa persepsi dan kenyataan mengenai fleksibilitas kerja membentuk negosiasi domestik pasangan. Dalam kasus pasangan JS-RN, fleksibilitas berada pada pekerjaan suami, sehingga justru suami yang menjadi pihak lebih tersedia untuk pengasuhan.

Perubahan posisi tersebut kemudian terlihat pada praktik kerja domestik. Dalam empat keluarga, bentuk keterlibatan bapak mencakup menyapu, mencuci piring, mencuci pakaian, menyetrika, membersihkan rumah, mengasuh, dan mendampingi anak, tetapi distribusinya tidak sama pada setiap keluarga. Bapak PS menjelaskan keterlibatannya pada kebersihan rumah sekaligus pengasuhan.

“Seperti tiap hari pekerjaan rumah yang dilakukan sapu rumah, cuci piring, cuci baju ya dan juga saya menjaga, mengasuh anak perempuan saya.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

Pengakuan PS perlu dibaca bersama keterangan dari Ibu MS. Istri tetap melakukan sebagian pekerjaan rumah sebelum berangkat bekerja atau setelah pulang apabila pekerjaan rumah belum selesai. Data pasangan ini membatasi penegasan bahwa keterlibatan suami berarti seluruh beban domestik berpindah.

“Kalau misalkan saya mau kerja, nyapu rumah dulu. Terus udah itu kan anak sama suami dulu. Nanti pulang kerja kalau rumah masih berantakan ya dikerja.” (Wawancara IST-1/MS, 12 Juli 2026).

Pada keluarga DD-IM-TF, TF sebagai anak memberikan pernyataan bahwa ayahnya mencuci piring, mencuci pakaian, dan menyapu. Akan tetapi, Anak TF juga menyatakan bahwa kebutuhan makan lebih sering disiapkan ibu. TF menguatkan keterlibatan DD, tetapi juga menunjukkan bahwa memasak lebih banyak tetap dilakukan Ibu IM.

“Kalau bapak palingan mencuci piring, terus cuci baju, nyapu juga.” (Wawancara ANK-1/TF, 12 Juli 2026).

“Kebutuhan sehari-hari kayak makan sih mama yang masak. Kalau bapak jarang masak.” (Wawancara ANK-1/TF, 12 Juli 2026).

Pola serupa terlihat pada keluarga EE-HA. Bapak EE mengerjakan kebersihan, mencuci pakaian, dan membereskan rumah, tetapi memasak masih dilakukan oleh istri. Ibu HA menguatkan batas tersebut dengan menyatakan bahwa masih melakukan pekerjaan rumah dan memasak setelah bekerja atau pada akhir pekan.

“Untuk dia pekerjaan rumah tangga yang bisa saya lakukan ya membersihkan rumah, mencuci pakaian, beres-beres rumah. Kalau memasak masih sama istri.” (Wawancara BRT-4/EE, 13 Juli 2026).

“Masih kadang-kadang. Setiap pulang kerja, juga di akhir pekan, karena kalau memasak masih sama saya.” (Wawancara IST-4/HA, 13 Juli 2026).

Pada keluarga JS-RN, keterlibatan suami lebih kuat pada pengasuhan dan pendampingan anak. Bapak JS menjelaskan bahwa ketika istri bekerja, bapak berfokus pada mengasuh, bermain, dan belajar bersama anak, sedangkan setelah istri pulang, pengasuhan kembali dibagi antara keduanya. Hal ini terlihat dari pernyataannya.

“Kalau istri kerja, ya kita fokus mengasuh anak, menemani main, terus belajar bareng. Tapi kalau dia pulang, dibagi dua lagi sama istri.” (Wawancara BRT-3/JS, 13 Juli 2026).

Secara lintas keluarga, perubahan pembagian kerja pada empat keluarga paling terlihat dalam pekerjaan kebersihan rumah dan pengasuhan anak. Namun, perubahan tersebut belum mencakup seluruh pekerjaan domestik karena memasak dan beberapa pekerjaan setekah istri pulang kerja masih sering dilakukan oleh istri pada beberapa keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami memang memperluas peran laki-laki di ranah domestik, tetapi belum menghasilkan pertukaran peran secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan Utami dan Hanum (2020) yang menunjukkan adanya pembagian peran yang relatif dapat dipertukarkan dalam keluarga pedagang, tetapi penelitian ini memperlihatkan bahwa redistribusi kerja reproduktif tetap memiliki batas pada jenis pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai redistribusi kerja reproduktif yang parsial, bukan pertukaran peran secara total.

Perubahan lebih jelas pada pekerjaan kebersihan dan pengasuhan, sementara pengetahuan serta tanggung jawab terhadap pekerjaan tertentu, terutama memasak, masih lebih kuat melekat pada perempuan. Temuan tersebut menguatkan pentingnya membaca pekerjaan rumah sebagai kerja reproduksi sosial, bukan sekadar aktivitas privat. Kerja domestik yang dilakukan bapak rumah tangga dipahami sebagai bagian dari kerja reproduksi sosial karena membantu menjaga keberlangsungan keluarga sekaligus memungkinkan istri tetap menjalankan kerja berupah. Produksi rumah tangga memiliki peran penting dalam menopang kehidupan sosial dan ekonomi. Namun, karena pada beberapa keluarga istri masih menjalankan sebagian pekerjaan domestik, terutama memasak, perubahan tersebut belum menunjukkan kesetaraan domestik secara penuh. Keterlibatan suami lebih tepat dipahami sebagai redistribusi kerja reproduksi parsial.

Negosiasi Pembagian Peran dan Relasi Kuasa

Perubahan peran tidak terbentuk melalui satu keputusan yang sama pada seluruh keluarga namun berlangsung melalui proses negosiasi yang berbeda-beda pada tiap keluarga (Hapsari, 2023). Pada keluarga PS-MS, perubahan dibicarakan sebagai penaturan sementara sampai kondisi ekonomi membaik. Pada Keluarga JS-RN, pembagian tugas dikomunikasikan dalam waktu santai dan berpusat pada kebutuhan anak. Pada keluarga EE-HA, pembicaraan berlangsung lebih serius karena berkaitan dengan ekonomi. Pekerjaan rumah, dan pengasuhan. Sementara itu keluarga DD-IM memperlihatkan pola yang lebih implisit karena bapak DD mengaku tidak ada pembicaraan khusus pada awal keputusan istri bekerja, sementara IM menyatakan bahwa pembagian pekerjaan rumah tetap dibicarakan setelah perubahan peran itu berjalan.

“Sudah ada obrolan dengan diskusi. Istri yang kerja dulu untuk sementara waktu, tunggu ekonomi membaik. Nanti kalau saya bisa bekerja saya akan bekerja kembali.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

Keluarga JS-RN, proses negosiasi lebih pragmatis dan berpusat pada kebutuhan pengasuhan serta waktu kerja. Bapak JS menyatakan bahwa pembagian tugas dibicarakan pada saat waktu santai. Jika dilihat penjelasan dari ibu RN, percakapan tersebut berlangsung dalam situasi ketika Ibu RN memiliki kesempatan kerja dan Bapak JS lebih tersedia untuk berada bersama anak-anak nya.

“Karena ada kesempatan buat bekerja, memang saya orangnya ingin kerja. Jadi suami mau enggak mau harus di rumah” (Wawancara IST-3/RN, 13 Juli 2026).

“Kalau masalah pembagian tugas, kita dalam waktu santai saja untuk membicarakannya” (Wawancara BRT-3/JS, 13 Juli 2026).

Pada keluarga DD-IM, memperlihatkan bentuk yang lebih implisit. Bapak DD tidak mengingat adanya pembicaraan awal mengenai perubahan peran, sedangkan Ibu IM mengingat pembicaraan mengenai pekerjaan rumah. Penyandingan keduanya menunjukkan bahwa keputusan istri bekerja dan pembagian pekerjaan rumah dapat hadir sebagai rangkaian negosiasi yang tidak selalu dirumuskan dalam satu kesepakatan awal.

“Enggak ada obrolan apa-apa. Sudah saya mau kerja begitu saja kata istri saya karena untuk membantu ekonomi keluarga.” (Wawancara BRT-2/DD, 12 Juli 2026).

“Ada sih kita ngobrol tapi masalah pekerjaan rumah supaya Bapak menyuci, menyapu gitu kerjanya.” (Wawancara IST-2/IM, 12 Juli 2026).

Perbedaan jawaban tersebut menunjukkan bahwa negosiasi dalam keluarga tidak selalu berlangsung melalui satu kesepakatan yang rinci sejak awal, tetapi dapat berkembang melalui pembagian tugas dan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa negosiasi juga berlangsung melalui pembagian waktu, kebiasaan, penilaian kerja, dan penyesuaian yang tidak selalu diucapkan secara formal.

Pada keluarga PS-MS, istri menjadi pengelola utama karena pendapatan utama berasal dari istri. Ibu MS mengakui bahwa posisi sebagai pencari nafkah dapat menambah rasa percaya diri dan pada situasi tertentu mempengaruhi cara istri menilai konflik.

“Ya kalau pengelolaan uang ya tetap aja istri yang megang sih, namanya juga rumah tangga kan pasti istri, dan juga istri yang bekerja jadi hasil utama serta pengelolaannya juga ada di istri.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

“Iya, jadi ada rasa percaya dirinya. Kadang merasa egois, mungkin karena saya mencari uang. Kadang merasa paling benar karena aku yang beruang.” (Wawancara IST-1/MS, 12 Juli 2026).

Ibu RN justru menolak menghubungkan penghasilan dengan kekuasaan dan tetap menekankan penghormatan kepada suami. Ibu HA juga menyatakan keputusan belanja dan pendidikan dibicarakan bersama dengan suami. Perbandingan ini menunjukkan bahwa akses dan pengelolaan uang tidak bergerak searah dengan otoritas simbolik. Kondisi material mengubah posisi pasangan, tetapi komunikasi, norma penghormatan, dan pengakuan terhadap kontribusi turut memediasi hasilnya.

“Penghasilan tidak membuat saya berkuasa. Tetap hormat, harus hormat sama suami.” (Wawancara IST-3/RN, 13 Juli 2026).

“Didiskusikan bersama, membagi mana kebutuhan belanja dan mana yang khusus pendidikan.” (Wawancara IST-4/HA, 13 Juli 2026).

Pada empat keluarga, Posisi ekonomi dan posisi simbolik tidak selalu bergerak searah. Pendapatan istri dapat meningkatkan akses terhadap uang dan posisi tawar, tetapi keputusan keluarga masih dapat dibicarakan bersama dan penghormatan terhadap suami tetap dipertahankan. Pada sebagian keluarga, pendapatan istri memberi ruang lebih besar dalam pengelolaan keuangan, tetapi hal itu tidak otomatis membuat istri menjadi pihak yang paling berkuasa. Ibu RN menegaskan bahwa penghasilan tidak membuat dirinya berkuasa dan penghormatan kepada suami tetap dipertahankan. Sementara itu, pada keluarga lain keputusan mengenai kebutuhan rumah tangga tetap dibicarakan bersama. Dalam kerangka Feminisme Marxis-Sosialis, kontrol sumber daya ekonomi menjadi salah satu dasar relasi kuasa, tetapi hasilnya dimediasi oleh norma, komunikasi, dan pengakuan terhadap kontribusi masing-masing pasangan. Karena itu, peningkatan pendapatan perempuan tidak dapat disederhanakan sebagai pembalikan dominasi.

Konflik memperlihatkan sisi lain negosiasi. Pada keluarga PS-MS, ketegangan muncul pada akses suami terhadap uang untuk kebutuhan pribadi. Sementara itu, pada keluarga DD-IM-TF, konflik lebih terkait dengan standar dan ketepatan pelaksanaan pekerjaan rumah.

“Kalau namanya suami enggak kerja pasti ada konflik. Dari perdebatan ketika saya meminta barang yang saya mau ke istri atau membeli sesuatu.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

“Pernah, tapi jarang. Sekalinya pernah karena baju atau seragam belum disetrika.” (Wawancara IST-2/IM, 12 Juli 2026).

“Kalau Bapak terlalu tidur terus bikin nunda pekerjaan, agak dimarahin.” (Wawancara ANK-1/TF, 12 Juli 2026).

Penyandingan Ibu IM dan Anak TF menguatkan bahwa kerja domestik memiliki standar dan mekanisme penilaian. Negosiasi tidak hanya mengenai siapa yang melakukan pekerjaan, tetapi individu yang mengingat, menilai, dan menuntut penyelesaian. Keluarga DD-IM-TF memberi bentuk konkret pada proses tersebut, di mana tugas telah berpindah sebagian kepada suami, tetapi istri masih memiliki posisi kuat dalam menilai apakah pekerjaan telah dilakukan sesuai harapan.

PS, RN, dan EE menunjukkan bentuk dukungan yang berbeda dalam menjaga pembagian peran di keluarga. Bapak PS berusaha menyelesaikan pekerjaan rumah agar istri tidak terlalu terbebani setelah bekerja, Ibu RN menerima dukungan suami melalui antara jemput serta menjaga ketika sakit, sedangkan Bapak EE menekankan pentingnya saling menghargai peran masing-masing. Variasi tersebut menunjukkan bahwa dukungan pasangan dapat hadir dalam bentuk bantuan praktis maupun pengakuan terhadap kontribusi masing-masing, dan keduanya membantu mempertahankan pembagian peran yang telah dijalankan dalam keluarga.

“Saya memberi dukungan, mendengarkan. Kalau dirumah biar saya yang urus, jadi istri pulang kerja tidak terlalu terbebani.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

“Ada, seperti mengantar jemput saya bekerja dan mengurus kalau sakit atau kelelahan.” (Wawancara IST-3/RN, 13 Juli 2026).

“Kami mendukung peran masing-masing untuk menjaga pekerjaan kami supaya saling menghargai.” (Wawancara BRT-4/EE, 13 Juli 2026).

Menunjukkan bahwa pekerjaan domestik memiliki standar tertentu dan menjadi bagian dari relasi tanggung jawab dalam keluarga. Karena itu, negosiasi bukan hanya tentang siapa melakukan pekerjaan, tetapi juga tentang siapa yang mengatur, menilai, dan menentukan apakah pekerjaan tersebut telah dilakukan dengan baik. Transformasi relasi gender berlangsung melalui proses negosiasi yang terus-

menerus. Perubahan sumber pendapatan dapat meningkatkan posisi tawar istri, tetapi tidak otomatis menghapus penghormatan simbolik kepada suami maupun nilai patriarki yang telah lama terbentuk. Relasi kuasa dalam keluarga bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh ekonomi, komunikasi, kebutuhan anak, serta pengakuan terhadap kontribusi domestik masing-masing pasangan.

Dukungan pasangan membantu menstabilkan pembagian peran. Dukungan dapat berupa bantuan praktis, perhatian, maupun penghargaan terhadap kontribusi pasangan di dalam dan di luar rumah. Negosiasi relasi gender tidak berhenti pada satu kesepakatan awal, tetapi berlangsung melalui pembagian tugas, penyesuaian, konflik, dan dukungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan Bapak Rumah Tangga, Maskulinitas, dan Stigma

Perubahan praktik domestik belum sepenuhnya mengubah pandangan mengenai laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Pada keluarga DD dan IM, bapak DD masih berpendapat bahwa laki-laki seharusnya bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, dalam kehidupan sehari-hari Bapak DD justru lebih banyak menjalankan pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Bapak juga menegaskan bahwa pekerjaan rumah dilakukannya bukanlah aktivitas santai, melainkan pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tanggung jawab. Pandangan yang hampir sama yang disampaikan oleh Ibu IM, masih menganggap suami sebagai pihak yang idealnya mencari nafkah, tetapi pada saat yang sama Ibu IM memiliki keinginan dan menjalankan peran sebagai pihak yang bekerja di luar rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam keluarga DD dan IM, pandangan mengenai suami sebagai pencari nafkah utama masih tetap ada, tetapi pembagian peran yang dijalankan sehari-hari telah mengalami perubahan karena Ibu IM bekerja, sedangkan Bapak DD lebih banyak mengurus rumah dan anak. Nilai mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah masih bertahan, meskipun penerapan dalam kehidupan keluar telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan keluarga.

“Kalau Bapak sih sebenarnya memang harusnya laki-laki yang mencari nafkah. Tapi kalau dirumah juga enggak apa-apa karena saya bekerja dirumah, bukan santai-santai.” (Wawancara BRT-2/DD, 12 Juli 2026).

“Harusnya suami sih, tapi kita saling membantu dan dari saya sendiri yang ingin kerja.” (Wawancara IST-2/IM, 12 Juli 2026).

Norma pencari nafkah juga mempengaruhi harga diri secara berbeda. Bapak DD menunjukkan rasa tidak nyaman karena ketergantungan ekonomi, sedangkan bapak PS tidak menilai perubahan peran sebagai kehilangan harga diri karena pembagian peran dianggap dapat berubah sesuai kondisi keluarga.

“Tetap nggak enak. Seakan-akan saya sebagai suami itu nggak ada harganya.” (Wawancara BRT-2/DD, 12 Juli 2026).

“Kalau harga diri nggak juga, karena di rumah tangga saling. Nanti suatu saat bisa istri di rumah dan saya yang kerja.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

Perbedaan pengalaman terlihat pada Bapak DD dan Bapak PS. Bapak DD merasa kurang berharga ketika tidak lagi menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama. Sementara Bapak PS memandang pembagian peran dengan pasangan sebagai bentuk kerja sama dan timbal balik dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Maskulinitas sering dikaitkan dengan otoritas dan kemampuan menyediakan nafkah, terutama keberhasilan secara konsisten dikaitkan dengan kemampuan memenuhi tanggung jawab ekonomi (Sukarini & Valentina, 2025). Dalam penelitian ini, dukungan pasangan, keberhasilan mengasuh anak, kondisi pekerjaan, dan pengakuan terhadap kontribusi

domestik menjadi faktor yang menentukan apakah kehilangan posisi pencari nafkah dibaca sebagai kegagalan atau sebagai bentuk tanggung jawab lain.

Stigma sosial juga masih ditemukan dalam penilaian bapak rumah tangga. Beberapa informan menerima komentar dari tetangga atau lingkungan karena suami lebih banyak berada di rumah dan istri bekerja. Ibu MS menyatakan bahwa tetangga memberi komentar yang merendahkan dirinya maupun suami. Sedangkan bapak DD menerima ejekan karena dianggap hanya diam di rumah sementara istri bekerja.

“Banyak yang ngeledak, ‘lu mah enak, diam banyak di rumah, bini lu kerja.’” (Wawancara BRT-2/DD, 12 Juli 2026).

“Tetangga banyak banget yang ngomong, menjelek-jelekkan, merendahkan saya kepada suami, begitu juga sebaliknya.” (Wawancara IST-1/MS, 12 Juli 2026).

Komentar tersebut menunjukkan bahwa kerja domestik laki-laki masih sering tidak dipandang sebagai pekerjaan karena produktivitas lebih banyak diukur melalui pendapatan. Komentar yang menyebut laki-laki hanya diam di rumah menghapus pekerjaan domestik dan mengasuh anak dari kategori kerja. Stigma bekerja sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan batas antara maskulinitas dan kerja domestik. Dampaknya menjadi kuat ketika penilaian dari luar bertemu dengan ketergantungan ekonomi dan keyakinan patriarki yang telah diinternalisasi. Dukungan dari pasangan dan pengakuan keluarga menyediakan kesempatan untuk memberikan penilaian tanggung jawab laki-laki. Menjadi stay-at-home father memuat tantangan identitas dan penerimaan. Namun penelitian tidak menyimpulkan keseluruhan mengalami stigma yang sama, tetapi stigma langsung paling kuat berada pada Bapak DD dan Ibu MS.

PS, JS, Dan EE menautkan tanggung jawab pada kontribusi domestik/pengasuhan dengan cara yang berbeda. Pengalaman menjadi bapak rumah tangga juga menghasilkan pemaknaan baru tentang tanggung jawab laki-laki. Keterlibatan dalam pengasuhan, kedekatan dengan anak, pekerjaan rumah, serta dukungan kepada istri menjadi sumber pengakuan baru yang tidak hanya bergantung pada kemampuan mencari nafkah. Bapak PS menyatakan bahwa laki-laki tetap dapat bertanggung jawab meskipun tidak berpenghasilan selama memberikan kontribusi di dalam rumah, JS menekankan kerja sama dengan istri dan kehadiran bagi anak, sedangkan EE melihat pekerjaan rumah sebagai tanggung jawab karena istrinya bekerja di perusahaan.

“Bertanggung jawab, karena memberikan dukungan dan kontribusi di dalam rumah walaupun nggak berpenghasilan.” (Wawancara BRT-1/PS, 12 Juli 2026).

Pemaknaan tersebut tidak menunjukkan bahwa maskulinitas lama telah hilang, tetapi mengalami penyesuaian. Laki-laki mulai memperoleh nilai dan kehormatan dari kehadiran, pengasuhan, kerja sama, dan kontribusi domestik, meskipun sebagian masih mempertahankan keinginan untuk kembali menjadi pencari nafkah. Dalam konsep maskulinitas hegemonik, kondisi ini menunjukkan bahwa norma pencari nafkah masih menjadi ukuran ideal, tetapi praktik keluarga membuka ruang bagi bentuk maskulinitas yang lebih fleksibel. Strategi menghadapi stigma umumnya dilakukan dengan menegaskan bahwa pembagian peran merupakan urusan keluarga. Para informan lebih banyak mengabaikan komentar masyarakat, mempertahankan kesepakatan pasangan, dan memusatkan perhatian pada kebutuhan keluarga. Keluarga berusaha menjaga keputusan internal dan tidak terlalu mengikuti komentar lingkungan, praktik domestik berubah lebih cepat daripada norma breadwinner.

Secara keseluruhan, tiga temuan menunjukkan bahwa transformasi relasi gender berlangsung tidak linear. Kondisi material mendorong redistribusi kerja reproduktif, negosiasi mengatur pembagian

tugas serta akses terhadap sumber daya, sedangkan norma patriarki dan maskulinitas hegemonik membatasi sejauh mana perubahan praktik dapat dilakukan oleh perubahan nilai. Oleh karena itu transformasi yang ditemukan dipahami sebagai proses negosiasi berkelanjutan menuju pembagian peran yang fleksibel, tetapi belum sepenuhnya setara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan peran dalam keluarga buruh PT. Taekwang dibentuk oleh kombinasi kondisi ekonomi, stabilitas pekerjaan, fleksibilitas waktu, kebutuhan pengasuhan anak, dan keputusan pasangan. Suami mengambil peran lebih besar dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan, sedangkan istri sebagai pencari nafkah utama. Namun, perubahan tersebut tidak berlangsung sebagai pertukaran peran secara penuh karena istri masih menjalankan sebagian pekerjaan rumah dan beberapa suami tetapi memiliki aktivitas produktif.

Proses negosiasi berlangsung melalui komunikasi, kesepakatan, kompromi, dan penyesuaian sehari-hari yang mencakup pekerjaan rumah, pengasuhan, pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Pendapatan istri dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan posisi tawar, tetapi tidak otomatis menghasilkan dominasi dalam keluarga. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa transformasi relasi gender merupakan redistribusi kerja reproduktif yang parsial, bukan pembalikan secara penuh. Praktik domestik menjadi lebih fleksibel, tetapi norma patriarki, stigma terhadap bapak rumah tangga, beban ganda istri, dan ideal laki-laki sebagai pencari nafkah masih bertahan.

Implikasinya, perubahan menuju relasi gender yang lebih setara tidak cukup bergantung pada perubahan siapa yang memperoleh pendapatan. Kesetaraan juga memerlukan pengakuan terhadap nilai kerja reproduktif, pembagian tanggung jawab domestik yang lebih seimbang serta perubahan norma yang mengaitkan maskulinitas dengan peran pencari nafkah. Penelitian ini terbatas pada empat keluarga dan hanya memiliki satu anak sebagai informan pendukung, sehingga kekuatan triangulasi antar anggota keluarga tidak sama pada seluruh kasus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan, khususnya para buruh perempuan PT Taekwang dan para bapak rumah tangga beserta anggota keluarganya yang telah memberikan waktu, pengalaman, dan informasi selama proses penelitian. Keterbukaan para informan dalam membagikan pengalaman mengenai pekerjaan domestik, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, konflik, serta respons terhadap penilaian sosial menjadi bagian penting dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Syarifuddin, D. (2026). Perempuan dan Dominasi Patriarki: Studi Sosiologis tentang Dominasi Simbolik dalam Rumah Tangga di Sekadau. *Journal of Marginal Sosial Research*, 2(2).
- Apriani, T., & Arsi, A. (2019). Perubahan Peran Bapak Rumah Tangga Dalam Keluarga Buruh Pabrik Mps Tulis. *Solidarity*, 8(2).
- BPS. (2025). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang* (M. Jalaludidn, Ed.; Vol. 18). Badan Pusat Statistik Subang.

- Faizah, U., Muthoharoh, S., & Shofiyah, R. (2025). Analisis UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 Ayat 3 terhadap Kesetaraan Gender dalam Konteks Perubahan Sosial Kontemporer. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 152–153.
- Hapsari, P. (2023). Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak. *Jurnal Audiens*, 2(19). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.9242>
- Hosking, C. (2022). *Stay-at-Home Fathers: What Is Their Life Really Like? An Intimate Portrayal*.
- Ilhami, M., Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R., & Afgani, M. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Larasati, A. (2025, July 1). *FEMINISME MARXIS DAN KETIMPANGAN GENDER: PERSPEKTIF MARX, TONG & BOTTS, DAN HUMM*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra.
- Pandia, D., & Saezarina Arafani. (2018). GAMBARAN KONSEP DIRI BAPAK RUMAH TANGGA. In *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA* (Vol. 7, Number 2).
- Poltak, H., & Rianto Widjaja, R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. 2(1). <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Poltak, H., & Widjaja, R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(1).
- Prasetyowati, T., Nursalim, M., All Habsy, B., Bimbingan dan Konseling, M., & Kata Kunci, A. (2025). Etika dalam Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur atas Prinsip, Tantangan, dan Implementasi dalam Konteks Masa Kini. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2603>
- Pratisiya, V., Pantes, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah, M. (2023). Perubahan kontruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi hubungan antara suami istri keluarga modern. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 197–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8573>
- Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Shah, R. (2023). The Social Stigmatization of Stay-at-Home Fathers in Pakistan. *Journals Sage*, 26(3).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukarini, N. K. N., & Valentina, T. (2025). KONSTRUKSI MASKULINITAS DAN PERILAKU BUNUH DIRI PADA LAKI-LAKI DALAM BUDAYA PATRIARKI: SEBUAH NARRATIVE REVIEW. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 183–200. <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i2.48633>
- Surokim, Rakhmawati, Y., Suratnoaji, C., Wahyudi, M., Handaka, T., Dartiningsih, B., Julijanti, D., Rachmawati, F., Kurniasari, N., Trisilowaty, D., Suryandari, N., Cholil, H., Quraisyin, D., Moertijoso, B., Rachmad, T., Arifin, S., Fakhrrur, R., & Camelia, A. (2016). *Riset Komunikasi Praktis* (Surokim, Ed.). Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspiikom Jawa Timur.
- Tuhumury, R., & Tobing, D. (2024). Men Who Left Behind: Tantangan bagi Bapak Rumah Tangga dalam Keluarga Pekerja Migran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Utami, S., & Hanum, F. (2020). PEMBAGIAN PERAN BERBASIS GENDER PADA KELUARGA PEDAGANG PASAR ARGOSARI WONOSARI GUNUNGKIDUL DIY. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(5).
- Wijdanah Ram, S. (2025). Peran Gender dan Transformasi Struktur Keluarga Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).
- Zahara, N., Rafta, Z., Simanjuntak, R., Wijaya, A., Nasution, T., & Berlianti. (2025). Pergeseran Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi Keluarga Kelas Menengah Multietnis di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).